



Penyuluhan Ekoteologi Dan Gerakan Penanaman Pohon Sebagai Wujud Kepedulian Lingkungan Di Tapanuli Utara

**Tiur Imeldawati¹, Melina Agustina Sipahutar², Goklas J. Manalu³, Rida Gultom⁴,
Arifin Hutabarat⁵**

^{1,2,3,5} Program Studi Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

⁴ Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

*Email: imeltamsar@gmail.com

ABSTRAK

Penyuluhan ekoteologi kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat Tapan Nauli untuk terlibat aktif dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan mereka. Melalui penyuluhan ini menjadi bentuk kepedulian terhadap lingkungan yang bisa ditunjukkan oleh civitas akademisi IAKN Tarutung bagi masyarakat Tapan Nauli sebagai desa binaan. Pemahaman akan ekologi, ekoteologi, dan banyaknya kerusakan alam akibat perbuatan manusia menjadi pembelajaran penting bagi masyarakat. Penyuluhan ditindaklanjuti dengan kegiatan penanaman pohon sebagai aksi bersama untuk merawat bumi dan melestarikannya. Manusia diberikan tanggung jawab untuk memelihara bumi beserta isinya, sebagai tempat tinggal bersama dengan makhluk lainnya. Penyuluhan ini memberikan dampak positif bagi warga dimana mereka memiliki cara pandang yang benar, bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab menjaga dan memelihara lingkungan tempat tinggal mereka. Dan mereka juga berusaha untuk merawat tanaman di halaman rumah mereka, tidak melakukan pembakaran hutan untuk pembukaan lahan, dan mereka menjaga untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Kata Kunci: ekoteologi, lingkungan terawat, penanaman pohon

ABSTRACT

Ecotheology outreach to the community aims to increase awareness and participation of the Tapan Nauli community, encouraging them to actively participate in environmental preservation activities. This outreach demonstrates environmental awareness, demonstrated by the academic community of IAKN Tarutung, for the Tapan Nauli community, a fostered village. Understanding ecology, ecotheology, and the extensive damage caused by human activity provides important lessons for the community. The outreach was followed up with tree planting activities as a collective effort to care for and preserve the earth. Humans are given the responsibility to care for the earth and its contents, as a shared home with other creatures. This outreach has had a positive impact on residents, fostering a correct perspective that they also have a responsibility to protect and preserve their living environment. They also strive to care for plants in their yards, refrain from burning forests for land clearing, and refrain from littering.

Keywords: ecotheology, well-maintained environment, tree planting

PENDAHULUAN

Desa Tapan Nauli berada tidak jauh dari IAKN Tarutung, dan memerlukan pelayanan penyuluhan terkait ekoteologi, baik dari sisi pemahaman dan juga penerapan bisa didampingi oleh dosen-dosen yang mengabdikan di IAKN Tarutung. Warga di desa ini mayoritas adalah petani, namun masih didapati beragam kesulitan terkait dengan pertanian yang dikerjakan berupa lahan tidur yang tidak dikelola dengan maksimal, masih adanya pembakaran sampah plastik dan pembuangan sampah sembarangan.

Alam yang Tuhan ciptakan ini merupakan pemberian yang sangat baik bagi manusia dan sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaga dan melestarikan alam ini, sebagaimana dituliskan dalam Kejadian 1:28 bahwa kepada manusia diberikan mandat cultural untuk beranak cucu dan bertambah banyak, untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas ikan-ikan, atas burung-burung di udara dan atas segala binatang melata. Pesan ekologis bukanlah pesan yang familiar di gereja, namun bukan berarti bahwa pesan ini tidak bisa disampaikan melalui mimbar gereja atau pun melalui pelayanan-pelayanan rohani. Hamba Tuhan sebagai pelayan umat bisa memberikan ajaran dan nasehat firman Tuhan untuk ikut mengambil bagian dalam tanggung jawab sebagai penerima mandat dan ikut menunjukkan bukti bahwa mereka terlibat aktif menjaga bumi dan secara spesifik melalui lingkungan alam sekitar khususnya lingkungan tempat tinggal (Ladd, 2017). Allah memberikan wahyu umum melalui semua ciptaan-Nya, yang membuktikan bahwa ada Pencipta atas seluruh bumi dan isinya. Sudah menjadi tanggung jawab manusia untuk melestarikan alam ciptaan Tuhan ini (Walter C. Kaiser, 2019).

Dalam kenyataannya bumi ini rusak karena manusia juga. Sebagaimana dijelaskan oleh Karlin Z. Mamu bahwa pembakaran hutan untuk dijadikan lahan seharusnya mendapat sanksi berat sesuai undang-undang kehutanan dan lingkungan, namun selain sanksi hukum tetap dibutuhkan edukasi dan penyuluhan bagi masyarakat sehingga tidak lagi melakukan pembakaran hutan (Mamu, 2024). Eksploitasi, deforestasi dan degradasi merupakan isu umum yang terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Adanya pembukaan lahan perkebunan sawit dengan cara penebangan hutan secara besar-besaran, sehingga Indonesia kehilangan sebagian besar hutannya, perubahan iklim, hewan-hewan di hutan terancam habitatnya, memperparah bencana alam, dan krisis sosial yang semakin parah juga (Andani, 2025). Selain di darat kerusakan juga terjadi di laut dimana manusia mengeksploitasi dan merusak ekosistem laut sehingga kondisi terumbu sangat rusak dikarenakan penangkapan ikan memakai bom, panah, jaring, bubu, dan pengambilan karang untuk bahan bangunan, hiasan Aquarium, dan hiasan dinding (Uar, 2016). Kerusakan alam ini sudah sampai pada kondisi parah dan membutuhkan penanganan segera. Masyarakat tidak bisa hanya tinggal diam saja dan menganggap bahwa itu adalah tugas pemerintah bukan tugas mereka.

Manusia mengharapkan kondisi ideal, tinggal di bumi yang indah, asri dan aman, namun dalam kenyataannya ada kecenderungan pembiaran dan mengabaikan lingkungan tempat tinggal di bumi ini. Hal ini bisa terlihat dengan adanya tindakan ilegal logging, galian pasir di tepi sungai, pembuangan sampah sembarangan dan beragam perbuatan yang merusak bumi ini. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini harus disikapi dengan benar, dan dalam hal inilah para dosen di Prodi Pendidikan Penyuluh Agama ikut ambil bagian dalam

memberikan kesadaran akan ekoteologi dan bentuk nyata kepedulian lingkungan yang bisa diwujudkan secara langsung.

Penyuluhan perihal ekoteologi bagi masyarakat Tapan Nauli dan penanaman beragam bibit pohon merupakan langkah nyata yang bisa dilakukan bersama-sama di sekitar tempat tinggal supaya alam dan lingkungan terjaga dengan baik. Selain penanaman pohon memang masih banyak hal lainnya yang bisa dilakukan antara lain bank sampah, atau pun pembuatan pupuk organik untuk membantu para petani, dan diharapkan kegiatan PkM ini bisa berkelanjutan dilakukan untuk mendampingi desa Tapan Nauli ini sebagai salah satu desa binaan IAKN Tarutung. Sebagaimana dijelaskan oleh I Made wirya Darma bahwa penanaman pohon bisa memberi dampak positif bagi kesehatan lingkungan. Oksigen tercukupi, dan pohon-pohon ini ikut menjaga siklus udara yang dibutuhkan oleh manusia (Darma, 2025).

Alam yang dikelola dengan baik bukan hanya memberi keamanan dan keindahan, bisa juga memberikan berkat lebih banyak berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini dijelaskan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di desa Horisan Ranggitgit yang dilakukan oleh tim di tahun yang berbeda (Imeldawati, 2025). Melalui ekoteologi nilai-nilai agama terintegrasi dengan kehidupan real dan kecintaan pada alam. Hubungan manusia dengan alam menjadi harmonis, dan manusia menyadari bahwa mereka perlu merawat bumi yang rusak ini (Syafii, 2026).

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk penyuluhan berbasis agama Kristen dengan materi ekoteologi. Narasumber menyampaikan pentingnya memahami apa arti ekologi, ekoteologi dan juga peran serta masyarakat dalam menjaga dan memelihara lingkungan tempat tinggal (merawat bumi). Kegiatan penyuluhan berlangsung di aula gedung kantor kepala desa Tapan Nauli. Setelah pemaparan materi penyuluhan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan pada sesi akhir adalah kegiatan penanaman bibit pohon di sekitar kantor kepala desa. Bibit pohon yang disediakan sebanyak seratus batang pohon yang beragam jenisnya seperti durian, jambu, alpukat dan mangga.

Wasil Muizudin menjelaskan bahwa ekoteologi dapat dipakai sebagai cara untuk memperlengkapi umat sehingga bisa ikut dalam upaya pemerintah menjaga kelestarian bumi tempat tinggal manusia. Ekoteologi dapat membantu mencegah sehingga krisis ekologi bisa diminimalisir. Krisis ekologi bermula dari faktor fundamental dan cara pandang yang keliru terhadap alam ini. Antroposentrisme dimana menganggap manusia sebagai pusat eksistensi ekologis, tidak peduli bahwa alam ini adalah manifestasi dari Tuhan yang perlu dijaga dan dipelihara (Muizudin, 2023). Ekoteologi menjadi strategi penyelesaian krisis ekologi bagi masyarakat Indonesia yang notabene beragama. Sinergi antara tokoh agama, civitas akademis, LSM bersama masyarakat merupakan kekuatan besar yang perlu terus dibangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam kegiatan bisa dilakukan untuk mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Salah satunya adalah melalui kegiatan penanaman pohon. Kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sehat, dan pentingnya penghijauan merupakan suatu keharusan saat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Tamsir bahwa melalui penanaman pohon yang dilaksanakan bersama warga desa Tangkit telah meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya penghijauan, dan dimulai dari keterlibatan merawat tanaman, mengurangi pembakaran sampah

sembarangan, adanya inisiatif mandiri untuk penghijauan di halaman rumah masing-masing (Tamsir, 2025). Melalui kegiatan pengabdian masyarakat di desa Tapian Nauli ini seluruh tim bersama-sama warga yang menghadiri kegiatan ikut serta dalam kegiatan penanaman serratus bibit pohon di sekitar kantor desa dan di dalam rumah mereka.

1. Tabel Tahapan Kegiatan

NO	WAKTU	TAHAPAN	KEGIATAN	PELAKSANA	OUTPUT
1	3 Minggu	Observasi dan Sosialisasi	Pengamatan langsung ke desa Tapian Nauli dan sosialisasi kepada perangkat desa untuk disampaikan kepada warga	Tim PkM	Minimal 40 orang bisa menghadiri kegiatan di balai desa pada hari yang ditentukan
2	1 hari	Pelaksanaan	Penyuluhan dan Penanaman Pohon	Tim PkM dan warga desa	100 pohon berhasil ditanam
3	3 Minggu	Evaluasi	Monitoring	LPPM IAKN Tarutung, Kepala Desa	Minimal 80 % pohon hidup

2. Penyajian Gambar





3. Pembahasan Temuan

Dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Prodi Pendidikan Penyuluh Agama IAKN Tarutung ini mendapat sambutan hangat dari kepala desa setempat dan juga masyarakat yang tinggal di desa Tapan Nauli. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain perihal ekologi, karena sesungguhnya mereka kurang paham arti dari ekologi tersebut. Erns Haeckel adalah seorang ahli biologi dan ahli zoologi yang pertama kali mempopulerkan istilah ekologi yang berasal dari bahasa Yunani yakni kata *oikos* yang artinya habitat dan *logos* yang berarti ilmu (Nanda, 2026). Pemahaman akan ekologi merupakan awal yang penting untuk langkah selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Dantje T. Sembel bahwa kondisi manusia masa prasejarah menunjukkan bahwa alam masih baik, belum rusak, dan semakin maju peradaban manusia, kondisi alam semakin rusak dikarenakan manusia gagal menjaga dan memeliharanya. Allah memberikan tugas kepada Adam untuk mengusahakan alam (bukan mengeksploitasi melainkan mengelola alam ini dengan bertanggung jawab) dan dalam perkembangan zaman ini, ternyata manusia masih kerap melalaikan tanggung jawab tersebut (Sembel, 2023).

Marthinus Ngablin menjelaskan bahwa ekoteologi adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara ajaran agama dengan lingkungan hidup. Keseimbangan kosmologi dimana Allah menciptakan dunia ini beserta isinya bagi kesejahteraan seluruh makhluk. Bukan hanya keselamatan jiwa manusia yang penting, keselamatan lingkungan juga penting untuk diperhatikan. Lingkungan yang terpelihara akan menjamin kesejahteraan semua makhluk yang hidup di dalamnya (Ngabalin, 2020). Ngabalin menyoroti peran gereja yang sudah sewajarnya ikut aktif dalam usaha menjaga bumi ini dari beragama kerusakan, kepunahan dan kekacauan. Beliau mengharapkan gereja bisa mengambil perannya bukan hanya aktifewartakan keselamatan jiwa namun juga keselamatan alam ini tempat manusia tinggal.

Ekoteologi merupakan implementasi ilmu teologi yang menekankan pentingnya mempraktekkan hidup beriman secara seimbang, bukan hanya perihal kekekalan semata melainkan keperdulian dengan bumi tempat manusia ini tinggal dan menjalani kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Simangunsong bahwa manusia memiliki panggilan untuk ikut terlibat dalam pemeliharaan ekologis di tengah-tengah krisis yang terjadi saat ini

(Simangunsong, 2025). Dalam kajiannya Gede Nyoman Wiryatanya menjelaskan bahwa penerapan konsep ekoteologi dalam kehidupan Kristen bisa dilakukan dengan banyak cara. Salah satunya adalah yang dilakukan di Bali melalui perayaan unduh-unduh, yang dirayakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan upaya menjaga lingkungan, sehingga terjalin harmoni antara manusia dengan alam (Wiratanya, 2023).

Data-data tentang kerusakan lingkungan disampaikan kepada masyarakat desa, dimana penyebab dari bencana lebih dominan karena kerusakan alam. BNPB mencatatkan bahwa akhir Nopember 2025 daerah yang mengalami bencana besar antara lain adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Aceh. Tapanuli Utara juga mengalami keadaan yang parah di beberapa titik akibat banjir bandang dan tanah longsor. Pada akhir tahun 2025 juga terjadi lagi banjir yang menerpa beberapa propinsi lainnya misalnya saja Bengkulu dimana 81 kepala keluarga terdampak dan 81 unit rumah rusak karena banjir, di Lampung ada 50 kepala keluarga terdampak dan 50 unit rumah terkena banjir, di Propinsi Gorontalo ada 43 kepala keluarga terdampak karena 43 rumah yang terkena banjir, di Banten khususnya kota Cilegon ada 74 unit rumah terkena banjir dan ada 74 kepala keluarga terdampak. Di kabupaten Tegal ada 779 jiwa terdampak banjir, di kota Temanggung angin puting beliung menerpa 20 rumah sehingga warga harus mengungsi. Di Jawa Barat ada 77 kepala keluarga (244 jiwa) yang terdampak banjir. Semuanya ini terjadi bersamaan pada tanggal 30 Desember 2025 akibat cuaca ekstrim dan curah hujan yang sangat tinggi. Kondisi hutan yang gundul menjadi salah satu faktor penyebab banjir yang merata ini (Muhari, 2025). Ketika alam rusak yang dirugikan adalah masyarakat bersama dengan pemerintah di daerah tersebut. Kerusakan alam adalah dampak dari kegagalan manusia memelihara lingkungan dan ketika terjadi bencana alam yang ada hanyalah kerugian berupa materi dan korban jiwa.

Pertanyaan yang diajukan perihal pengelolaan sampah menjadi menarik mengingat sebelumnya juga belum pernah dilakukan penyuluhan dengan topik senada. Sebagai pengelola warung, setiap hari akan menghasilkan sampah kering berbahan plastik misalnya bungkus dari jajanan anak dan juga sampah basah berupa sisa sayuran dan bahan dapur. Apakah membakar sampah itu salah dalam ekologi? Jika salah bagaimana cara mengelolanya? Dua pertanyaan ini penting untuk dicermati, karena ada warga yang sedang mencari tahu apakah kegiatan yang kerap dilakukannya sesungguhnya menjadi satu hal yang salah? Bagaimana solusi yang bisa diambil? Narasumber telah memberikan jawaban dan mengajak warga untuk belajar dari desa lainnya yang telah memiliki bank sampah, dan pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab.

Lita Luki Bressti menjelaskan bahwa seharusnya sampah bisa diolah dan tidak lagi menjadi masalah pemerintah. Hal ini bisa terwujud apabila ada cara pandang yang benar (paradigma), ada kemauan dan ada kemampuan untuk menjadikan sampah tersebut menjadi benda lain yang didaur ulang dan siap untuk dipakai kembali. Pengelolaan sampah di kota Pontianak dengan menggunakan model sistem dinamik menjadi model yang bisa diadaptasi (Bressti, 2026). Memang persoalan ini bukan perkara mudah, karena faktanya masih saja didapati orang-orang yang membuang sampah di aliran Sungai dan membakar sampah plastik

SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan ekoteologi ditemukan bahwa pada awalnya warga belum paham perihal ekologi, ekoteologi, kerusakan alam akibat eksploitasi, deforestasi dan degradasi. Bahwa sudah seharusnya iman diintegrasikan dengan kecintaan kepada alam

dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak hanya mengambil keuntungan dari alam, melainkan harus ikut mengupayakan keharmonisan hubungannya dengan alam. Manusia telah menerima mandat untuk mengusahakan bumi ini, bukan untuk mengeksploitasinya melainkan untuk memelihara dan hidup dengan bijak di bumi ini. Melalui penanaman bibit pohon durian, pohon jambu, pohon alpukan dan pohon mangga yang telah dilakukan, warga menunjukkan antusias untuk mengambil bagian mereka dalam menjaga kelestarian alam, dan tidak lagi membakar sampah plastik karena mereka telah tahu bahayanya. Menjaga alam ini bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah, melainkan tanggung jawab semua elemen masyarakat. Tokoh pemuka agama bisa menjadikan mimbar sebagai tempat untuk mengajar jemaat betapa pentingnya menjaga lingkungan tempat tinggal mereka, civitas akademik mengedukasi masyarakat, dan bersama-sama ikut mengambil bagian masing-masing dalam usaha pemeliharaan alam ini, sehingga bisa menghindari kerusakan-kerusakan alam di sekitar tempat tinggal masing-masing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada kepala desa Tapan Nauli beserta seluruh jajarannya yang telah menunjukkan sinergi yang baik, dan antusias masyarakat untuk ikut terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan dan kecintaan kepada alam. Tapan Nauli sebagai desa binaan yang telah menerima kehadiran IAKN Tarutung dengan program-program yang dirancang dan dilaksanakan. Kami juga berterima kasih kepada LPPM IAKN Tarutung yang telah memberikan kesempatan kepada Prodi PPA untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan PkM melalui pendanaan dari DIPA tahun 2026 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, N. E. P. (2025). *Isu Lingkungan di Indonesia: Eksploitasi, Degradasi, dan Upaya Konservasi*. Wwv.Researchgate.Net.
- Bressti, L. L. (2026). Skenario Pengelolaan Sampah di Kota Pontianak Menggunakan Model Sistem Dinamik. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 24(4). <https://doi.org/10.14710/jil.24.4.831-841>
- Darma, I. M. W. (2025). Peran Penanaman Pohon dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan. *Abdimas Mandalika*, 4(4), 330–337.
- Imeldawati, T. (2025). Merubah Paradigma Berpikir untuk Menciptakan Ekonomi Kreatif: Pengabdian kepada Masyarakat Desa Horisan Ranggitgit Tapanuli Utara. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 316–322.
- Ladd, G. E. (2017). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Kalam Hidup.
- Mamu, K. Z. (2024). Kerusakan Lingkungan Akibat Pembakaran Lahan Pertanian di Kawasan Hutan: Analisis Sanksi Hukum Berdasarkan Undang-undang Kehutanan dan Undang-undang Lingkungan. *UNES LAW REVIEW*, 7(2). <https://doi.org/10.31933/unesrev.v7i2.2347>
- Muhari, A. (2025). *Perkembangan Situasi dan Penangan Bencana di Indonesia Pada Penghujung Tahun 2025*. Bnpb.Go.Id.
- Muizudin, W. (2023). Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia: Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Refleksi*, 22(1), 179–202. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>

- Nanda, S. (2026). *Memahami Ekologi: Pengertian, Piramida dan Ruang Lingkupnya*. www.brainacademy.id. Wwww.Brainacademy.Id. www.brainacademy.id
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.vli2.22>
- Sembel, D. T. (2023). *Ekoteologi dalam Perspektif Kristen*. Andi Offset.
- Simangunsong, B. (2025). Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen di Tengah Krisis Lingkungan Hidup. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 10(1), 249–266.
- Syafii, A. (2026). Peran Ekoteologi dalam Pembentukan Hubungan Manusia dengan Alam: Tinjauan Konsep Agama dalam Lingkungan Hidup. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(1).
- Tamsir. (2025). Penanaman Pohon Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Penghijauan Lingkungan di Desa Tangkit Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 9(12).
- Uar, N. D. (2016). Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Manusia Pada Ekosistem Terumbu Karang. *Majalah Geografi Indonesia*, 30(1). <https://doi.org/10.22146/mgi.15626>
- Walter C. Kaiser, J. (2019). *Berkhotbah dan Mengajar dari Perjanjian Lama*. Kalam Hidup.
- Wiratanya, G. N. (2023). Studi Biblika Tentang Ekoteologi dalam Kaitannya dengan Tradisi Perayaan Unduh-unduh. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1). <https://doi.org/10.55097/sabda.v4il.83>